

PERKEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL

Rohimah, Ubabuddin

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

Email: rohimalazmialazmi@gmail.com, ubabudin@gmail.com

Abstract

Indonesia is a country rich in ethnicities, customs, religions and cultures. This wealth is a source of pride if it is managed well, but on the other hand, differences can easily lead to friction that can cause prolonged hostility. Multicultural education is one of the efforts to instil a character of peace and inclusiveness towards every difference. Multicultural Islamic education is education that places multiculturalism as one of its educational visions with the main characteristics of being inclusive, egalitarian, democratic, and humanistic, while remaining firm in its spiritual values and beliefs based on the Qur'an and hadith. Thus, the core or substance of multicultural Islamic education is the willingness to accept other people or groups equally as a whole, regardless of differences in culture, ethnicity, gender, language, religion, and so on. Multicultural education is the answer to instilling multicultural values in students in order to create harmony, tolerance, and mutual respect in a diverse society.

Keywords: *Development, Multicultural Islamic Education*

Abstrak

Indonesia adalah negara yang kaya akan suku, adat, agama dan budaya. Kekayaan tersebut menjadi sebuah kebanggaan jika dapat dikelola dengan baik, namun disisi lain perbedaan akan memudahkan terjadinya gesekan yang dapat mengakibatkan permusuhan berkepanjangan. Pendidikan multikultural sebagai salah satu upaya dalam menanamkan karakter cinta damai dan inklusif terhadap setiap perbedaan. Pendidikan agama Islam Multikultural adalah pendidikan yang menempatkan multikultural sebagai salah satu visi pendidikan dengan karakter utama yang bersifat inklusif, egaliter, demokratis, dan humanis, namun tetap kokoh pada nilai-nilai spiritual dan keyakinan yang berdasarkan al-Qur'an dan hadis. Dengan demikian, inti atau substansi dari pendidikan Islam multikultural adalah kesediaan menerima orang atau kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa, agama dan sebagainya. Pendidikan multikultural menjadi jawaban dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik agar tercipta kerukunan hidup, toleransi dan saling menghargai ditengah masyarakat yang majemuk.

Kata Kunci: Perkembangan, PAI Multikultural.

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional mempunyai tanggung jawab (*moral obligation*) dalam penyebaran nilai-nilai *pluralisme, multikulturalisme, inklusivisme* dan toleransi. Namun, kenyataannya

Pendidikan Agama Islam yang selama ini diajarkan di sekolah, pesantren, madrasah dan institusi Islam lainnya turut memberikan kontribusi eksklusivisme dalam Islam. Akibatnya, Agama seringkali menjadi pemicu timbulnya percikan-percikan api” yang dapat menyebabkan konflik horizontal antar pemeluk agama. Menurut Indrianto (2011) bahwa PAI berbasis multikultural merupakan alternatif kurikulum untuk memperbaiki berbagai permasalahan pendidikan yang dihadapi, khususnya dalam pembelajaran di sekolah/madrasah. Dikatakan demikian karena PAI berbasis multikultural diharapkan mampu memberi solusi, agar terjadi rasa saling menghormati, saling menghargai, meningkatkan rasa kebersamaan sebagai satu bangsa, tanpa harus mengusik keyakinan masing-masing. Selain itu implementasi PAI berbasis dalam Pendidikan Agama Islam diharapkan lahir lulusan yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Beberapa kajian tentang multikulturalisme dalam PAI (Sulhan, 2016) adalah: Kajian Dessy Suparni (2009) yang berjudul “Menggagas PAI Berdimensi Sosial Profetik“, kajian ini mampu memberikan gagasan tentang upaya mengembangkan PAI berbasis *multikulturalisme* dengan mengelaborasi unsur historis (sejarah real kehidupan *multikulturalisme* yang dipraktikkan dalam sejarah oleh para tokoh Islam) serta menguraikan landasan teologis PAI berwawasan multikultural dalam sudut pandang al-Qur’an dan Hadits.

Namun, sebagai sebuah nilai-nilai yang ditanamkan dalam masyarakat, multikulturalisme telah dikenal dalam khazanah Islam awal. Hal itu berlanjut dalam diskursus-diskursus ke-Islaman hingga dewasa ini. Nilai-nilai multikultural dalam Islam sebenarnya telah mengakar erat.

Pembahasan

1. Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dan cara-cara mendidik yang menghargai pluralitas dan heterogenitas secara humanistic (Ambarudin, 2016). Pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama). Pendidikan multikultural menekankan sebuah filosofi pluralisme budaya ke dalam sistem pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan (*equality*), saling menghormati dan menerima serta memahami dan adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan social (Ibrahim, 2013).

Pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu bahkan dunia secara keseluruhan (Prasetiawati, 2017). Dari definisi-definisi itu bisadipahami bahwa pendidikan Agama Islam berbasis multikultural adalah pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilandasi dengan nilai-nilai multikultural sehingga mampu menghantarkan siswa kepada kesalehan individual maupun kesalehan sosial.

Pandangan Howard bahwa pendidikan multikultura memberi kompetensi multikultural (Yang dan Montgomery, 2011). Pada masa awal kehidupan siswa, waktu banyak dilalui bersamaan dengan etnis dan kulturenya masing-masing. Kesalahan dalam mentransformasi nilai, aspirasi, etiket dari budaya tertentu, memungkinkan berdampak pada primordialisme kesukuan, agama, dan golongan yang tidak sesuai porsinya. Sehingga menyebabkan timbulnya permusuhan antar etnis dan golongan. Melalui pemahaman pendidikan multikultural sedini mungkin diharapkan anak mampu menerima dan memahami perbedaan budaya yang berimplikasi pada perbedaan *usage* (cara individu bertingkah laku); *folkways* (kebiasaan-kebiasaan yang ada dimasyarakat), *mores* (tata kelakuan di masyarakat), dan *customs* (adat istiadat suatu komunitas) (Wicaksono, 2016).

Dengan pendidikan multikultural peserta didik mampu menerima perbedaan, kritik, dan memiliki rasa empati, toleransi pada sesama tanpa memandang golongan, status sosial, agama, dan kemampuan akademik (Hanum, 2009). Dapat diasumsikan bahwa pendidikan multikultural bermakna sebagai proses pendidikan cara hidup menghormati, tulus, toleransi terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural, sehingga peserta didik kelak memiliki kekenyalan dan kelenturan mental bangsa dalam menyikapi konflik sosial di masyarakat.

Menurut Indrianto (2011) Tujuan pendidikan multikultural ada dua, yakni tujuan awal dan tujuan akhir. Tujuan awal merupakan tujuan sementara karena tujuan ini hanya berfungsi sebagai perantara agar tujuan akhirnya tercapai dengan baik. Pada dasarnya tujuan awal pendidikan multikultural 2011 yaitu membangun wacana pendidikan, pengambil kebijakan dalam dunia pendidikan dan mahasiswa jurusan ilmu pendidikan ataupun mahasiswa umum. Harapannya adalah apabila mereka mempunyai wacana pendidikan multikultural yang baik maka kelak mereka tidak hanya mampu untuk menjadi transformator pendidikan multikultural yang mampu menanamkan nilai-nilai *pluralisme*, *humanisme* dan demokrasi secara langsung di sekolah kepada para peserta didiknya. Sedangkan tujuan akhir pendidikan multikultural adalah siswa tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi pelajaran yang Bdipelajarinya akan tetapi diharapkan juga bahwa para siswa akan

mempunyai karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis dan humanis. Karena tiga hal tersebut adalah ruh pendidikan multikultural (Yaqin, 2005).

Menurut Husen dan Postlethwaite (1994) bahwa secara lebih rinci tujuan pendidikan multikultural yaitu:

1. Tujuan *attitudinal* (sikap), yaitu membudayakan sikap sadar, sensitif, toleran, respek terhadap identitas budaya, responsif terhadap berbagai permasalahan yang timbul di masyarakat.
2. Tujuan kognitif, yaitu terkait dengan pencapaian akademik, pembelajaran berbagai bahasa, memperluas pengetahuan terhadap kebudayaan yang spesifik, mampu menganalisa dan menginterpretasi tingkah laku budaya dan menyadari adanya perspektif budaya tertentu.
3. Tujuan instruksional, yaitu menyampaikan berbagai informasi mengenai berbagai kelompok etnis secara benar di berbagai buku teks maupun dalam pengajaran, membuat strategi tertentu dalam menghadapi masyarakat yang plural, menyiapkan alat yang konseptual untuk komunikasi antarbudaya dan untuk pengembangan ketrampilan, mempersiapkan teknik evaluasi
4. dan membuka diri untuk mengklarifikasi dan penerangan mengenai nilai- nilai dan dinamika budaya.
5. Ada hal-hal prinsip yang perlu dijelaskan disini ketika mengimplentasikan nilai-nilai multikultural dalam wilayah keagamaan.

Berikut ini adalah prinsip-prinsip penting yang harus dihormati dan dipedomani (Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah, 2009):

- a. Pelaksanaan nilai-nilai multikultural tidak boleh pada masalah aqidah karena hal ini berkaitan dengan keyakinan seseorang terhadap Tuhan-Nya. Masalah aqidah tidak bisa dicampur-adukkan dalam hal-hal yang berkaitan dengan multikultural. Jadi tidak ada kompromi dalam hal keimanan, kita harus tegas mengatakannya.
- b. Pelaksanaan nilai-nilai multikultural tidak boleh berada pada wilayah ibadah (*ubudiyah*). Masalah ibadah dalam agama juga harus murni sesuai tuntunan Rasulullah. Syarat, tata cara, waktu dan tempat pelaksanaan ibadah telah di atur dalam Islam. Oleh karena itu, tidak dibolehkan menerapkannya menurut kemauannya sendiri dengan alasan menjaga pluralistik. Misalnya, demi menghormati agama orang lain, lalu kita melakukan shalat di tempat ibadah agama orang lain. Ini jelas dilarang dalam Islam.
- c. Pelaksanaan nilai-nilai multikultural tidak dalam hal-hal yang dilarang dalam ajaran Islam. Misalnya, demi menghormati dan menghargai orang lain yang kebetulan dalam suatu pesta acara di rumah orang non-muslim, ternyata ada menu makanan yang diharamkan dalam

Islam. Maka kita harus menjauhinya dan tidak boleh ikut memakannya.

2. Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Pendidikan Multikultural

Menurut Maharani (2017) bahwa bahan ajar merupakan kelengkapan yang diperlukan dan dipergunakan oleh guru ketika mengajar. Sesuai dengan isi pada juknis pengembangan bahan ajar SMP yang disampaikan direktorat Pembinaan SMP (2010) bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan berupa perangkat materi yang disusun secara sistematis yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan memungkinkan peserta didik untuk belajar. Dari beberapa pandangan mengenai pengertian bahan ajar tersebut dapat kita pahami bahwa bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Melihat penjelasan di atas, dapat kita ketahui bahwa peran seorang guru dalam merancang ataupun menyusun bahan ajar sangatlah menentukan keberhasilan proses belajar dan pembelajaran melalui sebuah bahan ajar. Bahan ajar dapat juga diartikan sebagai segala bentuk bahan yang disusun secara sistematis yang memungkinkan siswa dapat belajar secara mandiri dan dirancang sesuai kurikulum yang berlaku. Dengan adanya bahan ajar, guru akan lebih runtut dalam mengajarkan materi kepada siswa dan tercapai semua kompetensi yang telah ditentukan sebelumnya.

Bahan ajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah modul. Modul adalah seperangkat bahan ajar yang disajikan secara sistematis sehingga penggunaannya dapat belajar dengan atau tanpa seorang fasilitator/guru. Dengan demikian, maka sebuah modul harus dapat dijadikan sebuah bahan ajar sebagai pengganti fungsi guru. Kalau guru memiliki fungsi menjelaskan sesuatu maka modul harus mampu menjelaskan sesuatu dengan menggunakan bahasa yang baik, mudah dipahami, dialogis, tampilannya menarik, dan dilengkapi dengan ilustrasi sesuai dengan tingkat pengetahuan dan usianya. Modul berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara evaluasi yang disusun secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya.

Pembelajaran dengan sistem modul biasanya terfokus pada seperangkat kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sehingga mampu melaksanakan aktifitas-aktifitas untuk mencapai tujuan-tujuan belajar. Peserta didik diharapkan mengerjakan sendiri tugas-tugas dalam modul sesuai dengan kemampuan dan kecepatan masing-masing. Penentuan kecepatan sendiri dalam mempelajari sebuah modul, membuat guru memiliki cukup waktu untuk berinteraksi secara tatap muka dengan peserta didik untuk menjamin

tingkat pemahaman yang utuh terhadap suatu pengalaman belajar.

Sedangkan bahan ajar berbasis pendidikan multikultural mengandung makna bahwa dalam bahan ajar tersebut memuat penanaman nilai-nilai multikultural pada Pendidikan Agama Islam. Menurut Indrianto (2011) bahwa ada beberapa nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI yang dianggap esensial untuk dikembangkan di sekolah sebagai berikut:

a. Cinta Perdamaian

Filosof Baruch Spinoza mengkristalkan pengamatannya tentang perdamaian dengan mengatakan: “Perdamaian bukanlah semata ketiadaan peperangan, melainkan suatu keutamaan (kebaikan moral yang melandasi karakter dan perilaku), cara berpikir, disposisi (karakter dan pola perilaku) yang terarah ke kelembutan dan kemurahan hati, rasa percaya dan penghayatan keadilan” (Harris dan Morrison, 2003). Galtung dan Brand Jacobsen (2002) menegaskan bahwa perdamaian terkait dengan kekerasan, sebagaimana kesehatan terkait dengan penyakit. Maka beberapa melawan kekerasan ini penting sekali penerusan eksistensi (keberadaan) umat manusia di dunia. Islam sebagai agama *rahmatan lil ‘alamin* mempunyai misi menebarkan kedamaian bagi semua umat manusia. Islam melarang jihad terhadap orang-orang non-muslim yang menyatakan ingin hidup rukun dan damai dengan umat Islam; mereka disebut kafir *dzimmi* (orang-orang non-muslim yang mempunyai kebebasan untuk hidup dalam sebuah negara Islam, karena itu harus dilindungi). Itu ada hukumnya. Tidak boleh, apalagi kalau non-Muslim menjadi yang minoritas, sementara umat Islam yang mayoritas menyatakan jihad kepada yang minoritas. Kita sebagai sebuah bangsa sudah diikat komitmen bersama untuk menciptakan Indonesia yang adil, aman, dan makmur.

b. Cinta Kearifan (*Wisdom*)

Menurut Hanna, Memak, dan Chung (1999), kearifan diartikan sebagai seperangkat sifat-sifat manusia yang meliputi aspek kognitif dan afektif, dan kekuatan-kekuatan karakter serta perilaku untuk mencapai pemahaman terhadap diri, orang lain, lingkungan, dan kemampuan berinteraksi interpersonal secara tepat dan menyenangkan. Kearifan merupakan konsep kuno, yang sulit dijabarkan secara operasional. Istilah kearifan sangat lekat dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh para filosof. Filosof adalah orang-orang yang menghabiskan masa hidupnya untuk selalu menari dan memiliki sifat-sifat dan perilaku yang bijaksana. Bagi para filosof, pemilik sejati kearifan adalah Tuhan, karena itu, para filosof berusaha untuk memiliki sifat-sifat Tuhan yang arif tersebut.

Garner (1999), kearifan banyak terkait dengan kreativitas,

kepemimpinan, dan moralitas. Dalam kaitannya dengan kreativitas, Garner mengemukakan bahwa seorang kreator beratribut kearifan ketika memecahkan suatu masalah. Atribut kearifan juga terkait dengan pemimpin. Seorang pemimpin yang efektif dan arif adalah orang yang hidup dengan masalah besar, belajar dari pengalaman hidupnya, dan tahu bagaimana menggunakan pengalaman hidup itu. Dalam kaitannya dengan moral, kearifan sulit digambarkan.

Karakteristik kearifan berkaitan dengan pertimbangan arah perbuatan. Ia terbentuk dari pengalaman yang panjang dan bervariasi sehingga umumnya dikaitkan dengan usia. Namun tidak mutlak, sebab ternyata banyak orang tua yang tidak arif, sebaliknya banyak pemuda yang dapat menunjukkan perilaku arif.

c. Sikap Hidup Inklusif

Dalam masyarakat majemuk yang menghimpun penganut beberapa agama, teologi eksklusivis (tertutup) tidak dapat dijadikan landasan untuk hidup berdampingan secara damai dan rukun. Indonesia dengan mayoritas penduduknya penganut Islam harus mampu memberi contoh pada umat agama lain bahwa hanya teologi inklusivis (terbuka) yang cocok untuk berkembang di bumi Indonesia. Al-Qur'an mengajarkan sikap inklusif dalam beragama, yakni Islam melarang adanya paksaan terhadap keberagaman seseorang. Teks-teks Islam secara jelas menghimbau kaum muslim untuk menjadi *ummatan wasathan* (umat tengah) (QS. Al-Baqarah/2:143), yakni kita harus mampu menempatkan diri begitu rupa dalam menilai umat manusia, sehingga kita bisa melihatnya secara adil. Untuk mendapat menjadi *ummatan wasathan*, maka harus mengikuti ajaran-ajaran ideal Islam seperti *tasammuh* (toleransi), *i'tidal* (moderasi), dan *'adl* (keadilan). Untuk menghindari terjadinya konflik dan kekerasan atas nama agama, maka teologi inklusif harus kita bentangkan lebar-lebar. Untuk itu, kita tidak boleh mengintervensi agama atau keyakinan orang lain yang berbeda dengan agama, atau keyakinan kita. Diktum Kitab Suci mengenai hal ini sudah jelas, yakni "Untukmulah agamamu, dan utukkulah agamaku" (QS. Al-Kafirun/109: 6).

d. Menghargai Pluralitas

Keanekaragaman (pluralitas) agama yang hidup di Indonesia, termasuk di dalamnya keanekaragaman paham keagamaan yang ada di dalam tubuh intern umat beragama adalah merupakan kenyataan historis yang tidak dapat disangkal oleh siapapun. Pluralitas apabila dikelola dengan baik, maka akan menjadi kekuatan positif, tetapi jika tidak dapat dikelola dengan baik maka akan menjadi destruktif. Pluralisme tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita

majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama, yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi, bukan pluralisme. Pluralisme juga tidak boleh dipahami sekedar sebagai “kebaikan negatif” (*negative good*), hanya ditilik dari kegunaannya untuk menyingkirkan fanatisme (*to keep fanaticism at bay*). Pluralisme harus dipahami sebagai “pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban” (*genuine engagement of diversities within the bonds of civility*).

Pendidikan agama Islam hendaknya diorientasikan kepada sikap pluralisme dan toleransi kepada anak didik. Toleransi dalam bentuk yang lebih kongkrit ada tiga macam: *pertama*, toleransi antar kelompok sesama penganut agama. Dalam satu agama terdapat beragam pemahaman, organisasi, aliran dan budaya-budaya yang berbeda. Siswa harus ditunjukkan bahwa sumber Islam adalah sama yakni al-Qur'an dan al-Sunnah, tetapi penafsiran dan pemahamannya berbeda-beda sesuai dengan realitas historis, sosial, dan lokalitas penafsirnya. *Kedua*, saling toleransi dan menghormati antaragama. Dalam suatu negara atau masyarakat terdapat sejumlah agama tertentu yang dianut warganya. Kepada siswa harus ditanamkan sikap untuk menghormati dan menghargai penganut agama-agama tersebut. *Ketiga*, toleransi antar semua agama dan semua keyakinan. Di dunia ini terdapat bermacam-macam paham keagamaan, ideologi, dan keyakinan. Untuk itu, perbedaan tersebut harus dipahami sebagai khazanah budaya dan peradaban yang tidak mungkin untuk disatukan.

Kesimpulan

Pendidikan multikultural yang baik tidak hanya mampu untuk menjadi transformator, melainkan mampu menanamkan nilai-nilai *pluralisme*, *humanisme* dan demokrasi secara langsung di sekolah kepada para peserta didiknya. Tujuan akhir pendidikan multikultural adalah siswa tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya akan tetapi diharapkan juga bahwa para siswa akan mempunyai karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis dan humanis. Karena tiga hal tersebut adalah ruh pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural sebagai jawaban dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik agar tercipta kerukunan hidup, toleransi dan saling menghargai ditengah masyarakat yang majemuk.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Anton., et al. 2024. *Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren*. JICN. Vol: 1 No. 6. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah. 2009. *Panduan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Sekolah Menengah Atas*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama.
- Garner. 1999. *Intelligence Refremed: Multiple Inteligences for the 24th Century*. New York: Basic Book.
- Hanna, F. J., Hanna, C.\A., dan Chung, R.C. 1999. *Toward a New Paradigm for Multicultural Counseling*. *Journal of Counseling & Development*.
- Harris, I.M., & Morrison, M.L. 2003. *Peace Education*. (NC: Mc Farland & Company.
- Ibrahim, R., 2013, *Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam*, dalam *Jurnal Addin*, Vol 7, No. 1.
- Indrianto, N., 2011, *Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Bagi Siswa Kelas XII SMAN 2 Kediri*, Tesis, Program Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Tidak Diterbitkan.
- Prasetiawati, E., 2017, *Urgensi Pendidikan Multikultural Untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama di Indonesia*, dalam *Jurnal TAPIS*, Vol. 01, No. 02.
- Sugiyono, 2011., *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Jakarta.
- Sulhan, A., 2016. *Reformulasi Model Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural Melalui Paradigma Kritis Partisipatoris*, dalam *Jurnal Tarbawi*, 01 (01), 120.
- Wicaksono, J.A., 2016, *Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Kebijakan Publik di Indonesia*, dalam *Jurnal An-Nuha*, Vol. 3, No. 1.
- Yang, Y., Montgomery, D., 2011, *Behind Cultural Competence: The Role of Causal Attribution in Multicultural Teacher Education*, *Australian Journal of Teacher Education*, vol. 36: Iss 9.
- Yaqin, M. Ainul. 2005. *Pendidikan Multural; Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.